



Pesantren Waria dan Kosntruksi Identitas

Oleh

Umi Latiefah¹

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan bagaimana waria memandang dirinya melalui masyarakat dan bagaimana pula sebaliknya masyarakat memandang identitas waria. Pada realitanya waria masih mendapatkan perlakuan diskriminatif karena identitasnya dipandang sebagai suatu penyimpangan. Pandangan ini berakibat pada penempatan waria sebagai kaum *subaltern* atau termarjinalkan, akan tetapi masyarakat sudah mulai terbuka dan menerima waria karena dilihat dari individunya bukan dari identitasnya, namun masyarakat sebagian besar belum bisa menerima identitasnya sebagai waria. Waria melakukan berbagai cara agar bisa diterima masyarakat salah satunya melalui pesantren. Pesantren sebagai alat untuk merekonstruksi identitas waria yang memberikan gambaran tentang *image* waria yang positif. Keberadaan pesantren khusus waria berhasil merekonstruksi identitas waria dengan menciptakan konstruksi baru yang mampu memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa waria memiliki sisi positif dan masyarakat menyakini adanya perbedaan tingkah laku antara waria yang di pesantren dengan waria yang tidak ikut pesantren.

Kata Kunci: waria, pesantren, identitas, *subaltern*.

Abstract

This article explains how transexuals see themselves through society and contrary how society views the transexual's identity. In reality, transexuals still faces discrimination from society because their identity as a deviant. This view has an impact on the transexual's position as *subaltern*. Recently, society starts to accept transexual from their personality rather than identity, however there are still majorities who do not accept it. Transexual actively struggles to get accepted by society, one of them are through pesantren. Pesantren becomes a tool to reconstruct more positive *image* of transexual in society. This pesantren succed in their struggle to recosntruct positive *image* of transexual's identity and society itself can see the different attitudes between transexual who join the pesantren and others who do not join in the pesantren.

Keywords: transexual, pesantren, identity, *subaltern*.

A. Pendahuluan

Pada hakekatnya manusia diciptakan sebagai individu yang memiliki pribadi yang berbeda-beda dengan individu lainnya. Untuk mengenali diri seseorang terhadap dirinya maupun masyarakat

diperlukan sebuah konsepsi yaitu identitas yang merupakan representasi untuk menunjukkan jati diri seseorang dalam masyarakat dan identitas tersebut butuh pengakuan dari masyarakat agar seseorang bisa diterima keberadaannya. Masyarakat

¹ Umi Latiefah adalah alumni S1 Sosiologi UGM, menyelesaikan skripsinya dengan tema pesantren waria.

juga memiliki peran dalam mengonstruksikan identitas seseorang maupun kelompok dan setiap masyarakat memberikan konstruksi identitas yang berbeda-beda berdasarkan kebudayaannya.

Berdasarkan jenis kelamin yang berlaku dalam masyarakat terdapat dua identitas, yaitu laki-laki dan perempuan. Masyarakat juga memberikan konstruksi identitas yang berbeda atas jenis kelamin tersebut. Misalnya saja laki-laki identik dengan maskulin dan perempuan identik dengan feminin. Setiap kebudayaan memiliki caranya masing-masing dalam memberikan atribusi, sifat, dan peran kepada laki-laki maupun perempuan. Sesuai jenis kelaminnya, manusia akan memberikan pemaknaan identitas pada dirinya melalui peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Bagi Giddens (1991), identitas diri terbentuk oleh kemampuan untuk melanggengkan narasi tentang diri, sehingga membentuk perasaan terus-menerus tentang adanya kontinuitas biografis. Narasi mengenai identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis: 'Apa yang harus dilakukan? Bagaimana bertindak? Dan ingin jadi siapa?' Individu berusaha mengonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana 'diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan (Barker, 2000 : 175). Sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan bertindak, berperilaku dan berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan peran berdasarkan identitas yang telah dikonstruksikan masyarakat tersebut. Akan tetapi, realitasnya pada kehidupan sosial muncullah fenomena waria. Dimana seseorang secara fisik berkelamin laki-laki tapi berjiwa dan bertingkah laku seperti perempuan. Fenomena waria tidak dapat ditolak dan eksistensinya tetap

ada dimasyarakat. Fenomena waria dalam masyarakat masih digolongkan sebagai perilaku menyimpang karena tidak adanya kesesuaian antara jenis kelamin dan peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat.

Waria (wanita-pria) yang secara umum diartikan sebagai laki-laki yang lebih suka berperan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Waria secara sosiologis dapat diartikan sebagai transgender, yaitu mereka menentang konstruksi gender yang diberikan masyarakat pada umumnya, yaitu laki-laki atau perempuan, tetapi transgender disini mempunyai pengertian; perempuan yang terperangkap kedalam tubuh laki-laki (Pujileksono, 2005:9). Dilihat dari jenis kelaminnya, waria adalah laki-laki namun jiwanya perempuan. Waria menarasikan dirinya sebagai perempuan bukanlah laki-laki sehingga mereka bertindak sesuai peran seorang wanita yang dikonstruksikan masyarakat. Hal tersebut menjadikan pertentangan antara jenis kelamin dan ketidaksesuaian peran yang dijalankannya. Masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang negatif karena tidak sesuai dengan apa yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat. Waria merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya ingin diakui.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kemampuan untuk mengakui keberadaan dirinya dan keberadaan orang lain. Keduanya sangat penting, mengakui keberadaan diri sendiri mempunyai fungsi untuk membantu orang mengenal siapa dirinya dan peran dirinya sendiri dalam menjalani kehidupan. Sedangkan mengakui keberadaan orang lain mempunyai fungsi untuk mendorong orang berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan karakteristik, bahasa,

budaya, prinsip hidup, kepercayaan, ras dan etnis. Mengakui keberadaan diri sendiri dan keberadaan orang lain dapat dikonsepsikan sebagai identitas, memahami persoalan identitas berarti memahami bagaimana kita melihat diri kita dan bagaimana orang lain melihat kita (Barker, 2009: 173). Waria ingin diakui masyarakat sebagai perempuan karena waria menganggap dirinya bukan sebagai jenis kelamin ketiga. Akan tetapi, masyarakat tidak mengakui adanya keberadaan waria. Identitas waria tidak dianggap karena bagi masyarakat fenomena waria merupakan sebuah penyimpangan.

Dalam ajaran agama secara umum, menolak keberadaan waria. Waria dianggap menyalahi kodrat karena sejatinya Tuhan hanya menciptakan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa ditunjukkan dengan tidak adanya pondok pesantren yang mau menerima seorang waria. Disamping itu, MUI memfatwakan:

1. Waria adalah laki-laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) sendiri.
2. Segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula (Pujileksono, 2005: 18).

Adanya diskriminasi waria melalui legitimasi agama semakin menyudutkan posisi waria. Waria selalu dianggap sebagai penyebar dosa dan terlaknat (Nadia, 2005: 197). Mereka dihujani dengan ayat-

ayat dan hadist yang semakin memojokkan kedudukan mereka.

Berbicara mengenai waria dapat kita kaitkan dengan konsep *subaltern* sebagai kelompok yang terpinggirkan. Istilah *subaltern* pada awalnya digunakan oleh Antonio Gramsci untuk menunjuk "kelompok inferior", yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemoni bisa disebut sebagai kelas *subaltern*.² Istilah *subaltern* digunakan untuk mengidentifikasi golongan terpinggirkan atau tertindas, seperti waria. Gayatri Spivak menjelaskan bahwa *subaltern* tidak bisa memahami keadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya dan Spivak juga menekankan bahwa *subaltern* tidak memiliki ruang untuk mensuarakan tentang kondisinya, sehingga kaum intelektual memiliki tugas untuk mewakilinya (Widayanti, 2009: 23). Dalam realitas sehari-hari, waria menjadi kaum yang termarginalkan. Masyarakat belum bisa menerima waria seutuhnya dan menganggap bahwa waria itu sebuah penyimpangan dalam masyarakat. Waria masih menjadi obyek yang mendapat perlakuan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga waria tidak mendapatkan tempat dan kebebasan untuk menyuarakan aspirasinya. Keberadaan waria merupakan kelompok *subaltern* yaitu kelompok yang tertindas dan tidak mendapat pengakuan dari masyarakat.

² <http://kunci.or.id/articles/intelektual-gagasan-subaltern-dan-perubahan-sosial-oleh-antariksa/>, diakses pada 10 November 2012

B. Pandangan Waria terhadap Masyarakat

Waria berkaca melalui masyarakat tentang dirinya. Cooley memberi nama *'looking-glass self'* untuk melihat bahwa seseorang dipengaruhi oleh orang lain. Nama demikian diberikan olehnya karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin; kalau cermin memantau apa yang terdapat di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang memantau apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya (Elly, 2007:68-69). Dalam realitanya hal-hal ataupun tindakan yang memojokkan dan menyudutkan masih dirasakan waria sampai sekarang ini. Waria masih mendapat perlakuan yang kurang baik dan cibiran di masyarakat. Selain itu, dari sisi pandang waria identitasnya sebagai waria belum bisa diterima masyarakat karena masih saja ada yang memperlakukan dan mempergunjingkan. Bahkan masyarakat masih ada yang menganggap bahwa waria itu adalah penyakit. Saat berinteraksi dengan masyarakat pun sering terjadi perdebatan tentang identitas waria yang makin menyudutkan posisinya sehingga bagaimana caranya si waria tersebut berusaha membela diri, seperti memberikan pengertian kepada masyarakat tentang keadaan dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari waria juga masih mendapat diskriminasi, khususnya dalam mencari kerja. Status kewariaan seseorang masih menjadi pertimbangan untuk diterima tidaknya waria bekerja walaupun kerjanya bagus. Orang masih berat sebelah untuk bisa menerima pegawai seorang waria. Kewariaan seseorang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan waria susah mendapatkan pekerjaan karena masyarakat masih

melihat seseorang dari statusnya sebagai waria. Kebanyakan orang sudah beranggapan negatif dulu melihat waria padahal banyak waria yang berkompeten dalam bekerja tidak kalah dengan orang lain. Selain itu, waria juga diidentikan dengan dunia malam. Tak sedikit juga waria yang bekerja malam sebagai pekerja seks. Hal ini dikarenakan masih adanya diskriminasi terhadap waria dalam mendapatkan pekerjaan itulah yang membawanya ke dalam dunia prostitusi. Disamping itu, waria juga manusia yang memiliki nafsu biologisnya, dengan keluar malam diharapkan ia bisa mendapatkan pasangannya untuk memenuhi nafsu biologisnya atau seksualnya. Namun, tidak semua waria itu keluar malam melakukan hal yang negatif. Waria keluar malam hanya ingin berkumpul dengan teman-temannya untuk bertukar pikiran, tetapi masyarakat sudah menjatuhkan vonis terhadap waria karena keluar malam identik dengan hal-hal negatif. Waria memang tidak bisa dipisahkan dengan dunia malam. Waria juga perlu memenuhi kesenangannya sebagai kebutuhan batin. Kebutuhan batin waria juga terpenuhi dengan keluar malam bertemu dengan teman-teman dan berkumpul. Disitulah waria menemukan kesenangannya, sebab siang hari waria sudah sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Dalam pandangan waria sendiri, kebanyakan orang takut saat pertama kali bertemu dengan waria karena orang sudah terbawa *image* waria yang negatif. Padahal tidak semua waria seperti itu dan karena waria yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya membuat masyarakat takut untuk berhadapan dengan waria. Kenyataannya setelah orang tersebut berkenalan dan berbicara dekat baru bisa mengenal bahwa waria itu tidak seperti apa

yang dituduhkan masyarakat selama ini, yaitu identik dengan hal – hal yang negatif yang identik dengan penampilan yang berlebih. Berbagai anggapan negatif tersebut menempatkan waria sebagai kaum *subaltern* dalam masyarakat sehingga waria berusaha untuk bisa lepas dari posisinya sebagai *subaltern* dengan caranya agar diterima masyarakat, khususnya masyarakat tempat waria itu tinggal. Usaha yang dilakukan seperti membuka diri kepada masyarakat sekitar, ikut berbagai kegiatan yang ada untuk menepis anggapan miring tentang dirinya dan berdandan yang tidak glamor serta mencolok atau dengan memakai kerudung agar tidak menjadi pusat perhatian orang yang melihatnya. Dengan usaha dan kemampuan waria membawai dirinya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat, waria merasa dirinya sudah dianggap dan masyarakat mulai menghormati sebagai sesama manusia walaupun identitasnya sebagai waria masih menjadi pergunjingan di masyarakat.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Waria

Identitas merupakan konsepsi diri untuk merepresentasikan jati diri seseorang dan identitas membutuhkan pengakuan dalam masyarakat agar seseorang bisa diterima dalam masyarakat. Sesuai dengan konsep identitas dari Hall tersebut terdapat dua asumsi, yaitu esensialisme dan antiesensialisme. Esensi dari diri seseorang itulah yang disebut identitas. Berdasarkan logika ini maka akan ada esensi feminitas, maskulinitas, Asia, remaja, dan segala katagori sosial lainnya (Barker, 2000: 174). Kaum esensialisme meyakini bahwa identitas dalam masyarakat sesuai dengan nilai-

nilai yang ada yang telah dikonstruksikan oleh masyarakat berdasarkan budaya masing – masing masyarakat. Nilai-nilai tersebut kebenarannya dianggap baku dan mutlak. Sedangkan kebalikan dari esensialisme adalah antiesensialisme yang menganggap bahwa identitas itu bisa berubah sesuai ruang dan waktu tertentu.

Dalam masyarakat yang biasa dianut adalah konsep identitas yang esensial yang dianggap mutlak dan tidak bisa berubah, begitu pula dengan halnya identitas berdasarkan jenis kelaminnya hanya ada dua yaitu laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan dengan peran sedemikian rupa sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri muncul fenomena waria dan di Indonesia konstruksi masyarakat yang memberikan pengaruh besar besar adalah negara yang memberikan konstruksi hanya ada laki-laki dan perempuan dan agama yang secara substansi waria dianggap sebagai pelanggar kodrat. Adanya konstruksi tersebut memberikan penegasan terhadap peran masyarakat berdasarkan atas jenis kelaminnya. Sehingga masyarakat tidak menganggap waria itu ada dan secara otomatis identitas waria menjadi tidak diakui eksistensinya karena merupakan hal yang menyimpang.

Disisi lain ada sebagian kecil masyarakat yang bisa menerima sepenuhnya waria. Masyarakat yang menerima keberadaan waria sepenuhnya bisa kita sebut dengan masyarakat yang antiesensialisme. Dimana mereka meyakini bahwa realitanya ada waria yang secara kelamin laki-laki yang perannya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kenyataan yang ada tidak hanya ada laki laki dan perempuan saja, tetapi muncul fenomena waria. Dalam penelitian ini,

masyarakat awam, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang menolak waria diposisikan sebagai kaum esensialisme dan tokoh masyarakat yang menerima waria dan pemuka agama diposisikan sebagai kaum antiesensialisme. Bagaimanapun juga keberadaan waria masih menjadi pro kontra dalam masyarakat. Pihak yang menerima waria dan pihak yang belum menerima waria susah disatukan pendapa dan pemahamannya tentang penerimaan waria. Agamapun juga tidak bisa dijadikan advokasi terhadap waria padahal dalam ajaran agama hakekatnya manusia itu sama kedudukannya tidak ada perbedaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Agama justru memberikan konstruksi yang kuat terhadap masyarakat yang esensialis. Sesuatu yang tidak sesuai dengan identitas yang esensial dianggap sebagai penyimpangan sehingga waria merupakan deviant bagi penganut esensialisme. Hal ini menunjukkan bahwa antara kaum esensialisme dan antiesensialisme jika disatukan tidak akan bersatu atau bertemu dalam suatu titik perpotongan.

Berdasarkan teori *the Looking Glass Self* masyarakat diibaratkan sebagai cermin pantul bagi waria. Waria memandang masyarakat berada pada esensialisme. Sehingga membawa waria terjebak dalam pemikiran esensialisme. Waria melihat dirinya sebagai kaum yang termarginalkan, oleh sebab itu waria berusaha dengan berbagai caranya agar diterima masyarakat. Seperti bagaimana mereka harus membawa dirinya dalam masyarakat. Misalnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungannya, berusaha menyesuaikan penampilannya sesuai budaya setempat, berdandan yang tidak mencolok. Usaha-usaha yang dilakukannya tersebut merupakan bentuk negosiasi terhadap masyarakat atas dasar esensialisme. Berdasarkan realita di lapangan,

esensialisme dan antiesensialisme bisa kita analogikan seperti rel kereta api yang tidak ada ujung perpotongan. Masyarakat yang menerima waria dan masyarakat yang menolak identitas kewariaan seseorang sama halnya dengan rel kereta api yang tidak pernah bertemu ujungnya tetapi berjalan sejajar artinya masyarakat yang menolak waria bukan berarti juga menolak individunya. Ini berarti masyarakat mulai mau berinteraksi dan berbaur dengan waria dan sudah mulai menghormatinya walaupun masyarakat menolak identitasnya sebagai waria.

D. Pesantren Waria sebagai Tempat untuk Merekonstruksi Identitas

Pesantren khusus waria memberikan ruang baru bagi waria untuk belajar agama. Waria yang dianggap masyarakat jauh dari agama, pesantren memfasilitasi untuk mengenal dan belajar agama. Waria bisa leluasa beribadah dan memperdalam ajaran agamanya. Mereka diberikan kebebasan untuk memakai sarung ataupun mukena pada saat beribadah sesuai hati nuraninya tanpa adanya paksaan. Sehingga waria menemukan kenyamanannya dalam menjalankan ibadah. Ketakutan tidak diterima masyarakat saat beribadah di masjid membayangi waria, khususnya waria yang memakai mukena. Dengan adanya pesantren tersebut mampu memberikan rasa nyaman bagi waria untuk beribadah.

Pesantren khusus waria tidak hanya sebagai tempat untuk belajar agama tetapi, pesantren merupakan

alat untuk merekonstruksi identitas baru bagi wariadengan menciptakan *image* yang positif terhadap waria agar kehadirannya bisa diterima oleh masyarakat. Seperti halnya Giddens bahwa identitas dimaknai sebagai proyek, rekonstruksi identitas bagi waria juga merupakan suatu proyek untuk menciptakan identitas yang membawa waria pada norma sosial lewat agama. Diharapkan waria nantinya mampu bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik sesuai norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dalam merekonstruksi identitas memerlukan proses dan perjuangan agar identitas baru yang tercipta bisa diakui oleh masyarakat. Dengan adanya identitas baru tersebut diharapkan dapat menepis anggapan-anggapan miring tentang waria sehingga bisa menaikkan derajat waria dengan begitu perlahan waria bisa keluar dari posisi *subaltern*.

Waria dikenalkan ajaran-ajaran agama dan dibimbing serta diarahkan pada hal-hal yang lebih baik. Perlahan waria disadarkan dan bisa meninggalkan hal-hal yang negatif bagi dirinya seperti keluar malam yang menjerumus pada seks bebas. Selain itu, waria selalu diarahkan untuk bisa mengontrol tingkah lakunya dalam masyarakat tanpa mengubah jati dirinya sebagai waria. Pesantren berusaha menciptakan *image* waria yang terlihat religius dan berusaha merubah tingkah laku waria yang dianggap liar oleh masyarakat menjadi terkontrol dan bisa membawa dirinya untuk bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Kehadiran pesantren khusus waria ini mendapat dukungan dari berbagai pihak khususnya masyarakat sekitar. Perjuangan kaum *subaltern* akan lebih berarti dan terdengar yang membuat perjuangannya tersebut tidak sia – sia jika melalui infrastruktur, misalnya

saja elit politik dan tokoh – tokoh penting masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Spivak (Spivak, 199 : 62):

“... begitu seorang perempuan melakukan tindakan perlawanan tanpa infrastruktur yang akan membuat kita mengenali perlawanan itu, perlawanannya bakal sia – sia” (dalam Edkins and Williams, 2009: 424).

Waria dalam merekonstruksi identitasnya melalui pesantren juga ditopang oleh tokoh-tokoh penting. Pesantren yang sebagai alat perekonstruksi identitas didirikan oleh Kyai yang terkenal di Notoyudan dan mendapat dukungan dari berbagai tokoh penting seperti ketua MUI cabang Yogyakarta dan tidak lepas ada campur tangan dari keraton Yogyakarta sendiri. Kemunculan pesantren di Notoyudan sendiri lepas dari campur tangan masyarakat sekitar. Masyarakat di sekitar langsung menerima begitu saja dan mereka juga mendukung karena kegiatan pesantren khusus waria ini dianggap positif dan didirikan oleh tokoh-tokoh penting dalam masyarakat.

Pesantren berusaha merangkul masyarakat sekitar dalam setiap kegiatannya. Dengan merangkul masyarakat sekitar diharapkan bisa menunjukkan sisi positif dari waria dan masyarakat mengenal lebih dalam lagi kehidupan waria sehingga menepis stigma-stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Pesantren memiliki daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi dalam acara yang diadakan seperti peringatan besar Islam, acara 17 Agustusan. Pesantren memberikan suguhan berupa makanan atau hiburan sebaik

mungkin. Masyarakat sekitar digerakkan untuk mengatur tenda, parkir dan menata tempat yang digunakan untuk kegiatan bahkan mereka juga diberi upah. Hal ini tentunya menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Secara tidak langsung membuat adanya ketergantungan antara masyarakat sekitar dengan pesantren sehingga masyarakat sudah menganggap pesantren sebagai bagian dari masyarakat Notoyudan. Wartawan-wartawan dari berbagai media dari dalam maupun luar negeri juga ada yang diundang untuk meliput acara tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut diekspos agar masyarakat luas bisa tahu bahwa waria juga memiliki sisi positif dan mereka juga bisa religius dan untuk mensosialisasikan identitas barunya tersebut. Memperlihatkan kepada khalayak umum bahwa waria tidak seperti apa yang dituduhkan masyarakat selama ini yang identik dengan dunia malam dan hal-hal yang bersifat negatif. Masyarakat Notoyudan juga merasa senang dengan keberadaan wartawan televisi terutama dari mancanegara karena daerah mereka bisa terkenal di luar negeri.

Pesantren dirasa mampu merekonstruksi identitas baru waria. Waria yang menjadi santrinya merasakan adanya perubahan setelah ikut pesantren. Mereka menjadi sadar dan tahu mana yang baik bagi mereka dan bisa meninggalkan kehidupan waria yang negatif seperti keluar malam menjadi pekerja seks. Bahkan ada waria yang sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi tidak lagi menjadi pekerja seks. Masyarakat juga mengaku bahwa waria yang menjadi santri di pesantren dengan waria yang ada di jalanan tingkah lakunya berbeda. Waria yang ada di pesantren selain dianggap lebih religius juga tingkah laku dan ucapannya lebih sopan.

E. Penutup

Waria berkaca pada masyarakat untuk melihat dirinya. Masyarakat diibaratkan cermin pantul bagi waria untuk memantau tanggapan atas dirinya. Masyarakat masih ada yang menganggap waria negatif kerana identik dengan dandanan yang glamor dan mencolok serta identik dengan keluar malam. Adanya anggapan tersebut waria berusaha dengan caranya masing-masing agar diterima masyarakat seperti bagaimana ia bisa membawa dirinya dalam masyarakat. Misalnya saja dengan berdandan tidak mencolok agar tidak menjadi pergunjingan, menjaga sikap, bahkan ada yang memakai kerudung. Usaha-usaha tersebut merupakan bentuk dari negosiasi agar kehadirannya diterima oleh masyarakat.

Pandangan masyarakat menganggap waria sebagai suatu keanehan karena dalam memahami identitas ada asumsi-asumsi esensialisme dan antiesensialisme. Masyarakat kita sebagian besar merupakan penganut esensialisme dimana identitas dipahami sebagai sesuatu yang universal dan mutlak sehingga anggapan masyarakat tidak ada waria yang ada laki - laki dan perempuan. Dan masyarakat sudah memberikan konstruksi secara normatif antara peran dengan jenis kelaminnya masing - masing. Selain itu realita yang ada dilapangan bahwa waria identik dengan keluar malam yang negatif. Bagi masyarakat yang esensialisme menganggap waria itu adalah laki - laki bahkan masih ada yang menganggap bahwa menjadi waria itu merupakan sebuah penyakit. Hai inilah yang menempatkan waria sebagai *subaltern*. Akan tetapi sebagian kecil masyarakat yang sepaham dengan antisensialisme menganggap bahwa ada fenomena waria dalam masyarakat yang secara normatif tidak ada

kesesuaian antara jenis kelamin dan perannya. Melalui penelitian ini didapatkan hasil bahwa masyarakat sekarang ini sudah mulai terbuka dengan keberadaan waria. mereka melihat waria bukan dari identitasnya, tetapi dari pribadinya. Masyarakat memang belum bisa menerima kewariaan seseorang karena menganut asumsi esensialisme tetapi mereka sudah mulai menghargai waria dan mau berbaur dengan waria.

Keberadaan waria yang tadinya tidak diterima masyarakat membuat waria ingin menciptakan *image* positif tentang dirinya lewat pesantren. Secara sosiologis, keberadaan pesantren merupakan tempat untuk merekonstruksi identitas baru waria agar waria bisa bermasyarakat dan tidak liar. Pesantren juga bisa dipahami sebagai tempat untuk menertibkan waria karena realita dilapangan yang menjadi santri tidak hanya beragama Islam tapi dari lain agama juga. Saat kegiatan keagamaan berlangsung santri yang non muslim duduk diam, tetapi di kegiatan lain mereka dibimbing dan diarahkan agar menjadi lebih baik secara normatif sosial. Pesantren waria merupakan tempat bagi waria untuk dikenalkan dan didekatkan dengan ajaran agama. Ajaran – ajaran dan bimbingan dari pesantren nantinya bisa diimplementasikan waria dalam kehidupan sehari – hari sehingga bisa memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa *image* waria tidak selamanya negatif. Pengimplementasian waria diwujudkan dengan waria mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat berinteraksi dengan masyarakat. Bagaimana waria harus bersikap, bertindak, berbicara termasuk waria yang identik dengan dandanan yang glamor bisa merubah hal sedemikian itu yang menurut masyarakat terlalu

berlebih bisa dirubahnya. Dengan begitu dapat menepis stigma– stigma negatif masyarakat tentang waria sehingga kedudukan waria bisa sama dengan masyarakat. Waria yang menempati *subaltern* bisa keluar dari posisi *subaltern*.

Pesantren dimaknai sebagai alat atau sarana untuk merekonstruksi identitas baru bagi waria yang cenderung membawa dirinya secara normatif sosial lewat agama. Untuk memperlihatkan sisi positif waria melalui pesantren juga ditunjang adanya media massa dari dalam maupun luar negeri yang diharapkan mampu menyampaikan gambaran yang positif tentang waria di masyarakat luas. Dan pesantren berhasil merekonstruksi identitas baru waria yang bisa terarah tingkah lakunya. Perlahan dunia malam yang negatif sudah mulai ditinggalkan oleh santrinya. Keberhasilan pesantren dalam rangka merekonstruksi identitas baru tersebut dibuktikan dengan anggapan masyarakat sekitar yang merasakan perbedaan antara waria yang ikut pesantren dengan yang tidak.

Daftar Pustaka

- Antariksa.2009. *Intelektual Gagasan Subaltern dan Perubahan Sosial*, dalam <http://kunci.or.id/articles/intelektual-gagasan-subaltern-dan-perubahan-sosial-oleh-antariksa/>, diakses pada 10 November 2012
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Edkins, Jenny dan Nick Vaughan Williams. 2010. *Teori – Teori Kritis: Menentang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Baca
- Elly, Setiadi, M.. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Pujileksono, Sugeng. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM Press
- Widayanti, Titik. 2009. *Politik Subaltern; Pergulatan Identitas Waria*. Yogyakarta: JPP-FISIPOL UGM